

Pameran Tiga Karakter Tiga Warna

Sabtu, 4 April 2015 | Dibaca 3169 kali



Lukisan tumpukan sampah kreasi M. Yatim Mustofa



Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi



Lukisan Abstrak kreasi Anang Sutoto



Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi



Lukisan tempat pemakaman kreasi M. Yatim Mustofa



Anang Sutoto



Handoko Hadi



Muhammad Yatim Mustofa



Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi



Lukisan kaligrafi kreasi Handono Hadi

Oleh: Dr. Agus Priyatno, M.Sn.

PAMERAN cukup spektakuler berlangsung di Medan, bertajuk “Tiga Karakter Tiga Warna”. Pameran yang merepresentasikan semangat besar, memajang sejumlah lukisan berukuran besar, kreasi tiga pelukis Medan. Mereka adalah Muhammad Yatim Mustofa, Handono Hadi dan Anang Sutoto. Untuk perhelatan ini, panitia mengundang kurator nasional, Kuss Indarto dari Yogyakarta dan Amran Eko Prawoto dari Bogor.

Pameran berlangsung cukup lama, Minggu, 23 Maret - 5 April 2015. Masyarakat umum cukup antusias menyaksikan karya-karya ketiga pelukis di Grand Aston City Hall Jalan Balai Kota No. 1 Medan. Corak lukisan yang dipamerkan, naturalisme dan realisme karya pelukis Yatim, kaligrafi karya Handono Hadi, dan abstrak karya Anang.

Pameran ini tidak seperti biasanya. Ada diskusi seni bagi peminat seni rupa. Diskusi pertama diselenggarakan setelah pembukaan, 22 Maret dimulai jam 16:00 WIB. Memperbincangkan perkembangan seni lukis abstrak dari dulu hingga kini. Dari yang irit, hingga yang rumit.

Diskusi kedua berlangsung 29 Maret, membahas lukisan kaligrafi. Diskusi ketiga diselenggarakan 5 April, mengupas lukisan realisme, naturalisme dan isme-isme yang lain. Pembicara utama pada diskusi adalah Kuss Indarto dari Galeri Nasional dan Suwarno Wisetrotomo dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Setelah kekosongan kegiatan pameran yang cukup lama, baru kali ini ada pameran lukisan di tempat prestisius di pusat kota Medan. Selain itu, sejumlah sponsor terkemuka terlibat di dalamnya. Walikota Medan yang menyaksikan pameran inipun tampak tertarik dan antusias dengan lukisan-lukisan yang dipamerkan.

Seperti disampaikan kurator pameran Amran Eko Prawoto, walikota ingin pameran seni lukis bisa menjadi daya tarik kota yang mampu mendatangkan wisatawan. Direncanakan akan dibangun pusat industri kreatif yang representatif di kota Medan.

Akhir-akhir ini kegiatan pameran lukisan mulai mendapat perhatian para pemegang otoritas daerah. Pameran lukisan di Simpangsi beberapa waktu lalu dikunjungi bupati Serdang Bedagai dan istri Gubernur Sumatera Utara.

Lukisan Kaligrafi Islam Kreasi Handono Hadi

Lukisan-lukisan kreasi Handono Hadi berupa kaligrafi Islam. Lukisannya terstruktur dari teks-teks kitab suci Quran dan dikombinasikan dengan bidang-bidang warna. Tulisan Allah, Bismillahirrahmanirrahim, Allahuakbar, Laillahailallah, Astaghfirullah, Subhanallah yang ditulis dengan aksara Arab adalah beberapa teks kitab suci yang diekspresikan dalam lukisannya.

Bagi Handono, melukis adalah dzikir atau mengingat Allah sang pencipta alam semesta. Melukis kaligrafi Islam adalah ungkapan religiusitas sekaligus spiritualitasnya. Aspek mengagumkan pelukis Handono adalah ketekunannya melukiskan teks-teks Quran berulang-ulang pada bidang kanvas berukuran besar, lebih dari 3 x 5 meter. Ada ribuan tulisan Allah, Lailahailallah, Subhanallah dan sebagainya dalam karya-karyanya. Hanya hati yang memiliki keteguhan dan kesungguhanlah yang mampu menciptakan karya seperti itu. Karyanya pantas diapresiasi.

Lukisan kaligrafi Islam di Indonesia sesungguhnya adalah minoritas, termasuk karya Handono. Dibandingkan dengan banyaknya jenis lukisan modern lainnya. Lukisan kaligrafi Islam termasuk sedikit diciptakan pelukis. Ini adalah ironi, di tengah masyarakat muslim terbesar di dunia. Hanya segelintir pelukis yang menciptakan lukisan kaligrafi Islam.

Tidak banyak nama pelukis kaligrafi Islam yang bisa disebut. Di Bandung ada pelukis A. D. Pirous, Abay Subarna, dan Ahmad Sadali (almarhum). Di Yogyakarta ada Syaiful Adnan dan Amri Yahya (almarhum). Di Surabaya kita kenal pelukis Amang Rahman (almarhum). Di Medan ada pelukis Handono Hadi. Pelukis Handono Hadi bisa dikatakan satu-satunya pelukis yang menciptakan lukisan kaligrafi Islam di daerah ini.

Regenerasi pelukis kaligrafi Islam tampaknya tidak akan berjalan lancar. Tidak banyak pelukis muda menekuni lukisan kaligrafi Islam. Seiring bertambahnya usia para pelukis, lukisan kaligrafi Islam akan semakin surut. Fenomena semakin surutnya lukisan kaligrafi Islam tidak hanya di Medan, juga di kota-kota besar pusat aktivitas senirupa di Indonesia. Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Surabaya adalah kota-kota dimana dunia lukisan demikian maraknya, kecuali lukisan kaligrafi Islam.

Lukisan Abstrak Anang Sutoto

Pelukis Anang Sutoto menciptakan lukisan abstrak, berupa kombinasi warna dan garis. Ukuran lukisan yang juga besar menciptakan sensasi visual. Warna-warna terang primer dikombinasikan dengan warna skunder dan tersier yang lebih redup. Terciptalah komposisi warna menarik. Karya-karyanya menunjukkan semangat besarnya. Di Medan, pelukis abstrak selain Anang adalah Marthin Sitepu. Corak abstrak kedua pelukis tersebut sangat berlainan.

Lukisan abstrak bagi Anang adalah ekspresi keharmonisan. Dia menyusun warna sebagai warna dengan pertimbangan estetika. Menikmati lukisan abstrak seperti mendengarkan musik instrumental. Hanya ada nada-nada indah tanpa pesan verbal. Dalam lukisan berupa komposisi warna-warna dan bidang secara harmonis. Lukisan-lukisan Anang mengingatkan kita pada sejumlah lukisan abstrak karya Jackson Pollock dan Piet Mondrian.

Warna dicipratkan secara spontan menghasilkan efek-efek bentuk dan komposisi warna tak terduga. Seperti halnya lukisan Pollock yang diciptakan dengan cucuran warna dari kaleng bocor secara spontan, menghasilkan efek bentuk linier dan kombinasi tak terduga yang menawan. Lukisan Anang lainnya yang mengekspresikan komposisi warna-warna linier mengingatkan kita pada karya abstrak geometris Mondrian. Ada perbedaannya mendasar pada corak lukisan Anang dibandingkan lukisan Pollock maupun Mondrian, yaitu pada efek tak terduga yang dihasilkannya. Tidak pernah ada yang sama.

Lukisan Yatim dari Turistik ke Idealisme

Pelukis Yatim menampilkan sejumlah lukisan realis dan naturalis. Pelukis yang banyak membimbing pelukis muda di Sumatera Utara, memiliki kemampuan teknis melukis sempurna. Manusia dan lingkungannya sering diekspresikan secara tepat dalam lukisannya. Yatim melukiskan gadis-gadis cantik, pemandangan, artefak, rumah adat, kuburan, hingga sampah yang tampak menggunung di sudut-sudut kota.

Yatim sering dianggap oleh sebagian orang sebagai pelukis Mooi Indie, lukisan Mooi Indie mengekspresikan keindahan, biasanya ditujukan untuk turis. Belakangan Yatim menciptakan lukisan-lukisan idealisnya. Dia hijrah dari lukisan turistik ke lukisan idealis. Lukisan-lukisannya kadang dilandasi oleh nilai-nilai filosofis, juga pandangannya tentang persoalan sosial dan politik. Ada lukisan tentang ongkongan sampah, kuburan Cina, kuburan Muslim dan seorang nenek menganyam tikar pandan.

Di saat Yatim mulai menapaki dunia idealisme seniman, pada saat itu pula ia mendapat tantangan berat. Lukisan-lukisannya harus diturunkan dari ruang pameran, di saat pameran masih berlangsung. Sejumlah lukisan yang dilandasi oleh idealisme berkeseniannya terpaksa tidak dapat dipajang pada pameran ini.

Beberapa lukisannya dianggap tidak membawa keberuntungan, dianggap kurang tepat dipajang di hotel. Seperti lukisan kuburan Cina, lukisan kuburan Muslim dan lukisan lautan sampah. Hotel memang bukan ruang budaya, bukan tempat mengekspresikan idealisme. Mestinya Yatim memamerkan karya-karya Mooi Indie-nya. Lukisan idealismenya untuk kompetisi seni yang bersifat idealis, atau dipamerkan di ruang budaya lain seperti kampus, museum, dan sebagainya. Lukisan memiliki banyak dimensi, ada dimensi bisnis, politis, sosial, juga dimensi kultural.

Kita semua bisa belajar dari peristiwa ini. Untuk menghindari peristiwa (tragedi bagi pelukis Yatim) tersebut berulang, perlu komunikasi antara pelukis, kurator, panitia dan pemilik hotel dalam menyelenggarakan suatu pameran. Pameran dapat berlangsung sesuai keinginan bersama.

Inspirasi Bagi Kita

Bagaimanapun, terlepas dari persoalan diturunkannya beberapa lukisan Yatim pada pameran itu, pameran Tiga Karakter Tiga Warna menginspirasi sekaligus memotivasi para pelukis tentang menyelenggarakan pameran yang bermartabat. Jika Hotel Aston dan sejumlah institusi swasta mampu bersinergi menyelenggarakan pameran prestisius seperti itu, hotel-hotel lain dan pemerintah daerah pasti juga bisa. Semoga pemerintah daerah juga terinspirasi menyelenggarakan pameran lukisan yang prestisius bagi para seniman daerah ini.

Penulis Dosen pendidikan seni rupa FBS Unimed Medan dan Pengelola Pusat Dokumentasi Seni Rupa Sumatera Utara